

Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Perspektif Psikologi Dakwah

Nurselly¹, Cindy Ainun Nabilla², Intan Permata Sari³, Bayu Brhawijaya⁴
sellyn775@gmail.com¹, cindyaiunbkl29@gmail.com², intanpermataasrii@gmail.com³,
bayuprahawijaya@gmail.com⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Nurselly

Author name: Nurselly Telp: 0852 7990 6915

E-mail: sellyn775@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Keharmonisan
Keluarga,
Psikologi
Dakwah

Psikologi dakwah mengakui betapa pentingnya keharmonisan dalam keluarga sebagai landasan untuk membangun keluarga yang stabil secara emosional maupun spritualnya. Konteks psikologi dakwah disini memberikan nilai-nilai positif serta pemahaman mendalam antara anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis agar tidak terjadi kasus keluarga yang broken home. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan psikologi dakwah terhadap keharmonisan keluarga. Adapun Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan pengumpulan datanya yaitu *literature review* dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah dan mempelajari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penulisan lalu diakhiri dengan penyimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga bisa diciptakan apabila anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing. Namun apabila peran tersebut tidak berjalan sebagaimana semestinya maka akan menimbulkan ketidakharmonisan keluarga dan akan berdampak pada *broken home*. *Broken home* ini terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga. Akan tetapi kondisi *broken home* dapat dicegah dengan menerapkan ajaran psikologi dakwah melalui pendekatan edukatif, persuasive, motivatif dan sugestif supaya keharmonisan keluarga tetap terjaga dan akan mencegah terjadinya broken home.

Abstract

Keywords:
Family Harmony,
Da'wah
Psychology

The psychology of preaching recognizes the importance of harmony in the family as a foundation for building a family that is emotionally and spiritually stable. The psychological context of preaching here provides positive values and deep understanding between family members to create a harmonious family

environment so that cases of broken homes do not occur. The aim of writing this article is to understand how the psychology of preaching views family harmony. This writing uses qualitative research methods with the type of library study research and data collection, namely literature review where researchers collect data by reviewing and studying journals related to writing and then ending with conclusions. The research results concluded that family harmony can be created if family members can carry out their respective roles. However, if this role does not work as it should, it will cause family disharmony and will have an impact on broken home. Broken home this happens because of the influence of the family environment. However, conditions broken home can be prevented by applying the teachings of preaching psychology through educative, persuasive, motivational and suggestive approaches so that family harmony is maintained and will prevent broken homes.

PENDAHULUAN

Keluarga yang harmonis sering dikatakan sebagai suatu keadaan yang dimana semua anggota keluarga masih utuh. Sebuah keluarga bisa dikatakan harmonis jika di dalamnya tercipta rasa cinta dan kasih sayang, suasana yang hangat, rukun, damai, bahagia, saling menghargai antar anggota keluarga, saling mengerti satu sama lain, menjaga, terbuka dan rasa percaya antar anggota keluarga serta jarang terjadinya konflik. Keharmonisan keluarga akan tercipta apabila didalamnya terdapat hubungan yang serasi dan seimbang, dimana anggota keluarga dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan satu sama lain dan mendapatkan kepuasan atas kebutuhannya. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dari adanya hubungan kedekatan antara orang-orang yang berada didalam keluarga sehingga bisa menjadi sebuah inspirasi, kebahagiaan, serta dukungan untuk setiap anggota keluarga (Aqsho, 2017). Jika ditinjau dari perspektif psikologi dakwah keharmonisan keluarga dapat dilihat melalui usaha untuk membangun komunikasi yang baik, penerapan nilai islam dalam berinteraksi dengan keluarga, pemahaman terhadap peran masing-masing, berlaku untuk orang tua ataupun anak agar mereka mengetahui kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya, dan saling mengingatkan satu sama lain, mendukung spiritual dan emosionalnya dalam memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Orang tua sangat berperan penting agar dapat menjadi teladan yang baik untuk setiap anggota keluarga sehingga tercapainya keharmonisan keluarga (Endriani, 2017).

Orang-orang yang berada didalam lingkungan keluarga yang harmonis tentunya akan lebih menunjukkan keadaan atau kondisi psikologis yang lebih positif dibandingkan orang-orang yang berada dilingkungan keluarga yang tidak harmonis, mereka merasakan dukungan yang lebih banyak baik dari segi emosional, rasa aman, dan rasa keterikatan didalam hubungan keluarganya. Keadaan harmonis yang ada didalam keluarga akan mendukung perkembangan

psikologis dan pribadi orang-orang yang berada didalamnya, berbeda dengan orang-orang yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak harmonis, biasanya mereka mengalami berbagai hal yang negatif secara psikologisnya. Mereka akan mengalami stress, ketegangan emosional, bahkan bisa mengarah kepada perilaku yang tidak diinginkan. Padahal keluarga seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk pulang tetapi justru menjadi sumber ketidaknyamanan bagi anggota keluarganya. Biasanya keadaan keluarga yang seperti inilah akan timbul kondisi *broken home* (Syarif & Taek, 2020).

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana psikologi dakwah meninjau terkait dengan keharmonisan keluarga yang bertujuan untuk mengajak menciptakan keluarga yang harmonis dan mencegah terjadinya *broken home* melalui pendekatan edukatif, persuasif, motivatif dan sugestif. Yang mana *broken home* disebabkan karena keluarganya tidak bisa mencapai keluarga yang sebagaimana, seharusnya ada ketenangan dan kedamaian didalamnya yang terkadang juga selalu muncul keributan-keributan ataupun perselisihan yang berujung pada perceraian. Akan tetapi keadaan *broken home* bukan hanya berasal dari perpisahan ataupun perceraian saja, namun juga berasal dari keharmonisan keluarga yang tidak tercapai dan salah satu anggotanya sudah tidak lengkap lagi, dimana hal ini terjadi karena kurangnya pondasi keimanan, anggota keluarga yang sibuk dengan dunianya masing-masing sehingga kurangnya komunikasi satu sama lain, orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup untuk anak, ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarga, keadaan ekonomi yang kurang, serta watak keras orang tua yang menurun pada anak-anaknya. Padahal didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat dibutuhkan dan berpengaruh untuk anak, namun kenyataannya sekarang banyak anak yang terjerumus kedalam hal yang tidak baik dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orang tua (Mistiani, 2018).

METODE

Adapun metode penelitian pada artikel ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Maruwu (2023) pengertian dari penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memakai kata-kata maupun narasi untuk menjabarkan dan menjelaskan arti dari setiap situasi atau fenomena sosial yang ada. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu jenis penelitian studi kepustakaan. Menurut Ansori (2019) studi kepustakaan adalah mengumpulkan data dengan melakukan studi penelaahan dari jurnal-jurnal, buku-buku, serta beberapa catatan yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan juga merupakan suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara menelaah dan membaca hal-hal yang berhubungan dengan objek yang sedang ditulis. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan *literature review*, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara

mempelajari, membaca dan menganalisis jurnal-jurnal dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penulisan atau penelitian yang mendukung proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keluarga Harmonis

Menurut KBBI (kamus umum bahasa Indonesia) keluarga merupakan suatu sistem kekerabatan paling mendasar didalam sebuah masyarakat, biasanya didalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak-anaknya ataupun anggota lain yang berada dirumah tersebut yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pengertian lainnya yaitu suatu kelompok terkecil yang ada dimasyarakat dan terjalin atas dasar hubungan pernikahan dan hubungan darah yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anaknya serta mempunyai hak serta kewajiban yang harus terpenuhi dan dipenuhi. Kata keharmonisan berasal dari kata harmoni yang berarti keselarasan, keserasian. Keluarga harmonis adalah tempat dimana kita bisa mendapat kesenangan, yang mana didalamnya terdapat anggota keluarga yang saling memperlakukan secara baik. Keluarga harmonis juga dapat didefinisikan sebagai keluarga yang dimana setiap anggota keluarganya bisa menjalankan hak serta kewajibannya masing-masing, adanya komunikasi yang baik, terjalin rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, dan kerjasama yang baik antar sesama anggota keluarga. Sehingga agar keharmonisan keluarga ini tetap terjaga perlu adanya dukungan, kasih sayang dan saling menghargai (Subairi, 2021).

Menurut Nurtjahjani dkk (2021) keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana tercapainya kebersamaan dan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga dan didalamnya jarang terjadi konflik, mungkin sekali-sekali ada perbedaan pendapat, namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga terciptalah keluarga yang damai, tenang dan bahagia. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai pengertian dari keharmonisan keluarga sebagai suatu kondisi dimana para anggota yang berada didalam keluarga dapat saling menghargai, memberikan kebahagiaan, saling memberi rasa cinta dan kasih sayang, mampu menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing dan mampu bekerja sama dengan baik sebagai bagian dari anggota keluarga, dan saling memberi rasa aman.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga antara lain Pertama, menciptakan lingkungan keagamaan yang baik dalam keluarga, agama ini mengajarkan etika, nilai dan moral yang menjadi pedoman dalam hidup. Dalam menjalani kehidupan tentunya kita membutuhkan yang namanya pedoman hidup, begitu juga dalam keluarga perlu adanya pedoman agar bisa mencapai keluarga yang bahagia didunia maupun

diakhirat. Kedua, menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga. Ketiga, meluangkan waktu bersama keluarga, agar dapat menciptakan berbagai kenangan kebersamaan dan menjalin kedekatan dengan sesama anggota keluarga. Keempat, saling mengingatkan apabila salah satu dari anggota keluarga melakukan kesalahan, baik kesalahan kecil maupun besar dengan cara tidak menghakimi melainkan dinasehati secara baik-baik. Dan yang kelima, menghindari tindakan kekerasan didalam keluarga (Aqsho, 2017).

Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Perspektif Psikologi Dakwah

Keharmonisan keluarga dapat dilihat melalui teori psikologi behaviorisme. Dimana behaviorisme ini menyatakan bahwa manusia itu dikendalikan oleh lingkungannya. Menurut Zuhri & Sumaryati (2022) behavior ini adalah suatu aliran psikologi yang memfokuskan pada tingkah laku dengan anggapan adanya hubungan antara ransangan (*stimulus*) artinya manusia berperilaku karena dipengaruhi oleh lingkungannya bukan dikarenakan naluri ataupun insting seperti yang ada pada teori psikoanalisis. Keharmonisan keluarga terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan yang positif didalam keluarga tersebut. Misalnya melalui penguatan positif dan menghilangkan penguatan negatif terhadap perilaku orang-orang yang berada didalam keluarga. Seperti saling memberi dukungan dan penghargaan saat anggota keluarganya melakukan hal yang positif. Sebaliknya mengurangi penguatan negatif seperti kritik yang berlebihan terhadap anggota keluarga. Dengan adanya lingkungan positif, dukungan serta penguatan yang diberikan kepada anggota keluarga tentunya akan dapat menuju keharmonisan keluarga yang diinginkan.

Mendapatkan keluarga yang harmonis merupakan impian dari setiap orang dimana keluarga menjadi tempat ternyaman untuk setiap anggota keluarga, dan disini juga tempat mereka berkeluh kesah, mendapatkan kasih sayang serta kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan emosional. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan hal ini didalam hidupnya, ada pula yang justru merasakan hal yang sebaliknya sehingga akan berdampak besar untuk anak-anak yang ada didalam keluarga tersebut, keadaan ini tentu saja akan memberikan dampak negatif salah satunya yaitu *broken home*.

Kasus *broken home* jika ditinjau dari psikobehaviorisme dapat kita lihat bahwa hal ini merupakan akibat dari ketidakharmonisan yang terjadi didalam lingkungan keluarga. Menurut Mistiani (2018) *broken home* adalah suatu keadaan dimana tidak ada keharmonisan dimana didalamnya tidak ada kedamaian, kerukunan, keakuran dan kesejahteraan dikarenakan sering terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga yang akhirnya menyebabkan keributan bahkan bisa berakhir pada perceraian orang tua. Keadaan *broken home* tidak hanya berasal dari perceraian saja akan tetapi juga disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis, dan anggota

keluarga yang tidak lengkap lagi. Terjadinya keadaan *broken home* merupakan akibat dari perpecahan didalam sebuah keluarga sehingga menyebabkan peran dari anggota keluarga tidak berjalan sebagaimana semestinya. Terkadang juga sudah tidak diherankan lagi apabila *broken home* terjadi karena anggota didalam keluarga tersebut tidak lengkap lagi, misalnya disebabkan oleh kematian salah satu anggota keluarga, juga karena kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga, sering terjadinya perang dingin, keadaan ekonomi yang kurang ataupun kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Namun *broken home* yang terjadi dalam keluarga tidak hanya berasal dari orang tua saja tetapi juga bisa disebabkan oleh anggota keluarga lainnya, namun kembali lagi solusi utamanya terletak pada orang tua (Hasanah, Saahara, Sari, Wulandari, & Hutasuhut, 2016).

Kondisi orang-orang yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* biasanya akan lebih banyak berdampak negatif pada anak sampai dia masuk kedalam dunia remaja ataupun dewasa. Dimana perkembangan fisik maupun psikologisnya akan terganggu karena tidak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan dari keluarga tersebut. Hal ini akan menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan dan juga bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kondisi *broken home* pada anak akan menimbulkan beberapa dampak bagi mereka yaitu seperti : Pertama, terjadinya perceraian yang secara tidak langsung akan berakibat pada kondisi kejiwaan anak, secara langsung mereka akan merasa kehilangan karena orang tua yang sudah tidak lengkap lagi padahal sebelumnya mereka selalu ditemani oleh orang tua. Karena hal inilah anak secara spontan akan berubah sikapnya seperti kehilangan rasa nyaman, lebih banyak menyendiri, serta sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua, akan berdampak pada pendidikan anak. Tentu saja dengan keadaan *broken home* yang mereka alami akan berpengaruh terhadap pola pikirnya bahkan banyak yang terganggu pendidikannya hingga tidak bisa menyelesaikannya tepat waktu. Dan yang Ketiga, tentunya anak akan mengalami trauma yang begitu menyakitkan bagi mereka (Ardilla & Cholid, 2021).

Agar tidak terjadinya hal-hal tersebut maka kita bisa menerapkan peran psikologi dakwah dalam mencegah terjadinya kasus *broken home* ini yang mana terdiri dari edukatif, persuasif, motivatif dan sugestif.

1. Edukatif

Menurut Pratiwi dkk (2016) edukatif adalah suatu kegiatan untuk memberikan pengetahuan kepada individu atau kelompok melalui pembelajaran, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan harapan, yang mungkin sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dan dari yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu. Dalam hal ini bertujuan untuk mengedukasi agar kita menjaga keharmonisan keluarga dengan cara memberikan penjelasan

mengenai apa itu keluarga yang harmonis serta menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang yang berada dilingkungan keluarga harmonis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Melakukan kegiatan edukasi kepada orang-orang yang belum menikah agar mereka memahami arti dari sebuah pernikahan dan bagaimana cara menciptakan keluarga bisa memberikan rasa cinta dan kasih sayang, kehangatan keluarga, saling mendengarkan atau memahami satu sama lain. Hal lainnya yang dapat dilakukan yaitu sebelum menjadi orang tua hendaknya mengetahui terlebih dahulu cara mendidik, memperlakukan serta memberi teladan yang baik.

2. Persuasif

Menurut Nida (2014) kata persuasif berasal dari kata "*persuasio*" dimana artinya mengajak atau membujuk. Dalam hal ini mengajak orang-orang untuk menjaga keharmonisan keluarga yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kewajiban menjaga keharmonisan keluarga. Dapat dilakukan melalui media poster ataupun mengajak secara langsung. Ajakan untuk menjaga keluarga tertulis didalam surah Al-Tahrim ayat 6 yang bunyinya :

وَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّيَعْضُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

3. Motivatif

Menurut (Masruddin, 2010) motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang maupun kelompok agar dapat mempengaruhi perilaku mereka supaya mengarah kepada tingkah laku yang positif sehingga tujuan yang ingin dituju tercapai. Dalam hal ini tujuannya memotivasi anggota keluarga agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis dengan contoh kalimat seperti "Ayo kita menciptakan kehangatan dalam keluarga serta menjaga keharmonisan keluarga, karena didalamnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan yang abadi." Ini salah satu kalimat yang dapat memberikan motivasi.

4. Sugestif

Menurut Trinurmi (2014) sugestif adalah memberi masukan-masukan kepada setiap orang agar mereka dapat berpikir dan dapat mengubah gaya berpikirnya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini memberikan masukan kepada anggota keluarga agar dapat mengubah gaya

berpikir sehingga dapat menjaga keharmonisan keluarga. Misalnya masukan untuk orang tua, yaitu memberi pemahaman kepada orang tua seharusnya mereka menjalankan perannya dengan baik supaya dapat menjadi contoh yang tepat untuk anak-anaknya dengan tidak bertindak egois karena apa yang mereka lakukan akan berdampak bagi anak-anaknya. Begitu juga memberikan masukan kepada anak, seharusnya sebagai seorang anak dapat memahami dan tidak melawan kedua orang tua apalagi sampai berkata kasar apabila orang tua sedang menasehati ketika mereka berbuat yang salah. Dengan masukan yang diberikan ini diharapkan dapat menjaga keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dilihat dari pandangan psikologi dakwah memberikan pemahaman mengenai pentingnya keharmonisan keluarga dalam menjaga kesehatan psikologis maupun emosional anggota keluarga. Dimana yang didalamnya terdapat anggota keluarga yang masih utuh, terdapat cinta kasih sayang, terdapat kehangatan didalamnya, kedamaian serta pengertian satu sama lain yang dapat mendukung dan menjaga kesehatan mental, psikologis dan emosional anggota keluarga. Dari lingkungan keluarga yang seperti inilah akan mendukung keharmonisan keluarga yang sesuai dengan prinsip teori behaviorisme. Akan tetapi, dari sekian banyaknya orang yang dapat merasakan keharmonisan keluarga, ternyata banyak juga orang-orang yang tidak dapat merasakan keharmonisan didalam keluarganya sehingga berdampak pada *broken home*. Kondisi *broken home* dapat menyebabkan beberapa dampak bagi anggota keluarga salah satunya pada anak, mereka mengalami gangguan psikologis bahkan rasa trauma dan mungkin mengarah kepada perilaku yang negatif. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan psikologi dakwah yang dapat dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, persuasif, motivatif dan sugestif supaya bisa mencegah terjadinya kasus *broken home* dan menjaga keharmonisan keluarga.

REFERENSI

- Ansori, Y. Z. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 110-115.
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama. *Almufida*, 36-51.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1-14.
- Endriani, A. (2017). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 42-49.

- Hasanah, S., Saahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Hutasuhut, K. P. (2016). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2.
- Maruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2896-2910.
- Masruddin. (2010). Unsur Dakwah dalam Memotivasi Mahasiswa pada Proses Belajar Mengajar. *Al-Tajdid*, 47-52.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa*, 322-354.
- Nida, F. L. (2014). Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 77-95.
- Nurtjahjani, F., Aini, Y. N., Novitasari, A. F., & Basuki, S. (2021). Implementasi Membangun Keluarga Harmonis untuk Menurunkan Tingkat Stres Ibu Pkk Rw 21 Purwantoro Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 179-185.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Fera, V. V., Warsinah, & Sholibat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi atas Informasi Obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10-15.
- Subairi. (2021). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Mahabiths : Jurnal Hukum Keluarga*, 171-187.
- Syarif, I., & Taek, P. D. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 30-38.
- Trinurmi, S. (2014). Pengaruh Sugesti dalam Mencapai Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 24-35.
- Zuhri, I., & Sumaryati. (2022). Tinjauan Aksiologi terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 123-128.